

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan membahas tentang pandangan ketuhanan Seyyed Hossein Nasr. Melihat kondisi kehidupan dunia sekarang yang menurut Seyyed Hossein Nasr tampaknya belum memiliki horizon spiritual. Hal ini bukan karena horizon spiritual itu tidak ada, tetapi karena kehidupan kontemporer ini manusia lebih memperhatikan pada dunia eksternal dirinya dan bukan pada pusat eksistensinya.¹ Manusia modern yang berontak melawan Allah, telah menciptakan sebuah sains yang tidak berdasarkan cahaya intelek². Oleh karena itu, manusia modern perlu kembali kepada tradisi untuk menegaskan kembali Kesejatian (*Truth*).

Kepercayaan terhadap Tuhan timbul ketika seseorang menyadari akan eksistensi dirinya. Dalam diri seseorang akan muncul pertanyaan-pertanyaan antara lain; dari mana saya, mengapa saya ada dan hendak kemana saya?. Dari situ juga akan dipertanyakan tentang Penguasa tertinggi alam semesta ini sebagai penyebab pertama yang mencipta.³ Selain itu, apabila eksistensi manusia terancam dari segala penjuru, ia memaksa hati nurani untuk menyelidiki dirinya sendiri secara serius mengenai asal-usul serta nilainya.⁴

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983) 4-5.

² Ibid, 6.

³ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: PT. Alma'arif, Cet. II 1984), 9.

⁴ Louis Leahy SJ, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. II 1994), 34.

Salah satu yang menyebabkan seseorang berfikir ialah ketika seseorang menyadari akan keterbatasan dirinya. Sehingga ia berusaha mencari sesuatu yang tidak terbatas.⁵ Manusia merupakan makhluk yang terbatas, banyak dimensi dalam diri manusia yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan di dunia yang tidak bisa dipenuhi oleh manusia secara individu. Oleh karena itu, ia memerlukan sesuatu yang tidak terbatas, yang Maha segala-galanya tempat ia mengadu dan minta pertolongan.

Namun, manusia modern menurut Nasr, hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Manusia melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya itu, tidak pada "pusat spiritualitas dirinya," sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya.⁶ Oleh karena itu, pertanyaan siapakah manusia, asal-usulnya dan tugasnya di dunia ini, merupakan pertanyaan paling penting dan mendesak dewasa ini. Sejarah pemikiran Barat modern sejak Descartes ditandai dengan usaha menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi sayangnya, bukan pengertian yang semakin mendalam yang diperoleh, tapi justru yang diperoleh adalah keadaan yang makin menjauh dari eksistensi dan pengertian yang tepat mengenai hakikat diri.

Melihat kenyataan demikian perlu dikaji lebih mendalam tentang pemikiran perenialisme, terutama pemahaman tentang aspek ketuhanan. Karena

⁵ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Edisi kedua (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13.

⁶ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) 2.

filsafat perenial merupakan metafisika yang mengakui realitas ilahi yang substansial bagi dunia bendawi, hayati dan akali.⁷

Filsafat perenial berusaha memahami tentang Tuhan melalui dua pendekatan yang bersifat *eksoteris* dan *esoteris*. Pendekatan eksoteris yaitu pemahaman tentang Tuhan melalui firman-Nya berupa wahyu yang diturunkan melalui Utusan-Nya. Sedangkan pendekatan esoteris adalah pemahaman tentang Tuhan melalui penyatuan seluruh potensi kemanusiaan yang dikenal sebagai jalan mistik.⁸ Wilayah eksoteris meliputi ritual, tradisi, persepsi moral dan bidang institusi. Sedangkan esoterisme meliputi hikmah transendental dan kesatuan mistik, kesadaran yang bersumber dari pengetahuan secara langsung.

Dua pendekatan inilah yang dikembangkan oleh filsafat perenial dalam mengenal Tuhan, karena pemahaman secara utuh tentang Tuhan tidak dapat menafikan salah satu kedua pendekatan tersebut. Esoterisme tidak hanya dicapai dengan penghayatan spiritual yang lebih tinggi saja, melainkan pula kepatuhan terhadap hukum-hukum agama, penghayatan dan pelaksanaan tradisi-tradisi keagamaan. Aspek esoterisme selalu berkaitan dan bergantung pada aspek eksoterisme.⁹

Filsafat perenial bermaksud memberikan pemahaman substansial atas berbagai perbedaan pemahaman tentang "Yang Satu", perbedaan yang dalam

⁷ Aldous Hukley, *Filsafat Perennial*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 1.

⁸ Arqom Kuswanjono, *Ketuhan Dalam Telaah Filsafat Perenial; Refleksi Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006), 8.

⁹ *Ibid*, 9.

dataran esoterik sesungguhnya mempunyai titik simpul persamaan, namun memunculkan bias ketika secara eksoterik difahami dan diterjemahkan manusia.¹⁰

Mengikuti istilah Huston Smith, pada tingkat *the common vision* setiap agama mempunyai kesatuan bahkan kesamaan gagasan dasar yang dalam Islam disebut dengan "pesan dasar agama" (yaitu *islam* dalam arti generiknya yaitu "sikap pasrah", untuk selalu bertaqwa: selalu menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari).¹¹

Dalam konteks agama, penerimaan adanya *the common vision* ini berarti menghubungkan kembali *the many*, dalam hal ini adalah realitas eksoteris agama-agama, kepada asalnya *The One* – Tuhan, yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kesadaran sosial dan spiritual manusia.¹²

Filsafat perenial dalam hal ini bukan berarti ingin menyamakan semua agama atau hendak menciptakan suatu agama universal, akan tetapi justru membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui penghidupan kembali tradisi keagamaan yang berkembang dalam setiap agama.

Unsur-unsur filsafat perenial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi.

¹⁰ Ibid, 3-4.

¹¹ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan.....*, 8.

¹² Ibid, 8.

Secara internal setiap pemeluk agama harus meyakini secara sungguh-sungguh akan kebenaran agamanya sendiri, dan mempunyai hak untuk meyakini bahwa agamanya yang paling benar. Sementara itu secara eksternal, terbentuk juga saling menghargai bahwa pemeluk agama lain juga mempunyai hak yang sama. Lebih jauh dalam melihat pluralitas agama. Filsafat perenial berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam menelusuri mata rantai historisitas tentang pertumbuhan agama, mencari esensi esoterik dari pluralisme eksoterik pada setiap agama yang ada.¹³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ketuhanan Seyyed Hossein Nasr?
2. Bagaimana konsep ketuhanan Seyyed Hossein Nasr dalam perspektif filsafat perenial?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui konsep ketuhanan Seyyed Hossein Nasr.
2. Ingin mengetahui konsep ketuhanan Seyyed Hossein Nasr dalam perspektif filsafat perenial.

¹³ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial*....., 5

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, inti dari filsafat perenial ialah membahas tentang suatu pesan dasar dari tiap agama yang dikenal dalam banyak agama sebagai Tuhan. Hal itu bisa menambah pengetahuan tentang inti ajaran yaitu ketuhanan yang dianut tiap pemeluk agama.
2. Secara aplikatif, filsafat perenial berusaha ingin menciptakan toleransi dalam beragama.

E. Definisi Operasional

Perlu kiranya penulis mendefinisikannya secara operasional agar judul di atas dapat dipahami sebagai sebuah pokok pembahasan dalam skripsi ini.

Variabel yang diambil dari judul skripsi adalah sebagai berikut:

Konsep : Rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang abstrak dari peristiwa konkret.¹⁴

Ketuhanan : Tuhan: Sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa. Ketuhanan: sifat keadaan Tuhan, segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.¹⁵

Seyyed Hossein Nasr : seorang pemikir Syiah yang dianggap sebagai okssidentalisme paling menonjol di masa kontemporer ini dilahirkan di Tehran pada tahun 1933.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 588.

¹⁵ *Ibid*, 1216.

Filsafat Perenial : Perenial berasal dari bahasa latin yaitu Perennis, yang artinya kekal, selama-lamanya atau abadi.¹⁷ Filsafat perenial dikatakan juga sebagai Filsafat Keabadian, yaitu suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.¹⁸ Filsafat perenial sebagaimana yang diungkapkan oleh Leibniz merupakan metafisika yang mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa dan bahkan identik dengan realitas Ilahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang "Dasar" yang immanen maupun transenden dari segala yang ada.

Konsep ketuhanan Seyyed Hossein Nasr dalam perspektif filsafat perenial ialah suatu pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang ketuhanan menurut filsafat perenial yang merupakan filsafat yang mempelajari inti suatu ajaran atau agama tertentu yang abadi atau kekal selama-lamanya.

¹⁶ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 313.

¹⁷ Komaruddin Hidayat & Muhamad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan.....*, 39.

¹⁸ Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial.....*, 10

F. Batasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, harus ada batasan masalah yang akan diteliti, agar tema bahasan menjadi fokus dan tidak membur. Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan kajian filsafat perenial pada aspek ketuhanan, Wujud yang Absolut, sumber dari segala Wujud, yang menjadi inti dari agama menurut Seyyed Hossein Nasr.

G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan literatur dari buku-buku perpustakaan dan skripsi yang memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini. Se jauh pengetahuan peneliti, berikut yang pernah mengadakan penelitian terkait filsafat perenial:

1. Moh. Turmudi, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perenial*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan AF, pada tahun 1997.

Skripsi ini berisi tentang solusi terhadap konflik antar umat beragama melalui pendekatan Filsafat Perenial.

2. Budyarti Acher, *Hubungan Antar Umat Beragama di Kota Madya Ambon Maluku; Suatu Tinjauan Filsafat Perenial*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan AF, pada tahun 2001.

Skripsi ini mendiskripsikan suatu kondisi umat berbeda-beda agama yang ada di kota madya Ambon Maluku. Yaitu dengan cara mencari jalan keluar atas

konflik beragama di di kota madya Ambon Maluku dengan perpektif Filsafat Perenial.

3. Istiqomah, *Islam dan Tantangan Pluralisme Agama di Indonesia; Pendekatan Filsafat Perenial*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan AF, pada tahun 2002.

Skripsi ini berisikan tentang posisi Islam di tengah beberapa agama yang ada di Indonesia, yaitu melalui pendekatan Filsafat Perenial.

4. Abdul Quddus, *Filsafat Perenial: Paradigma Alternatif Memahami Pluralitas Agama*, Ulumuna; Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Volume VIII Edisi 14 No. 2: Juli-Desember 2004. hal. 218-231.

Tulisan dari Abdul Quddus membahas tentang perenialisme yang berkembang di tengah pluralitas agama di Indonesia.

5. Ahmad Taufiq, *Tuhan, Manusia dan Alam Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Fakultas Ushuluddin Jurusan AF, pada tahun 2009.

Skripsi ini berisi tentang relasi Tuhan, Manusia dan Alam menurut Seyyed Hossein Nasr.

H. Sumber yang Digunakan

1. Sumber primer, sumber utama yaitu buku-buku yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dan buku yang membahas filsafat perenial dalam kaitannya dengan aspek ketuhanan.
2. Sumber sekunder, sumber pendukung yang ada kaitannya dengan pembahasan ketuhanan dan filsafat perenial.

I. Metodologi Penelitian

Setiap penelitian tentu menggunakan metode sebagai alat pendekatannya. Pemilihan metode ditentukan sesuai dengan obyek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, diambil suatu jenis penelitian Sistematis-Reflektif yang mengacu pada beragamnya kepercayaan yang dianut oleh manusia, yaitu persepsi mereka mengenai hakikat kepercayaan yang disembahnya.¹⁹

2. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian *Library Research* yaitu penyelidikan kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur yang ada relevansinya dengan pembahasan ini. Baik itu melalui buku, jurnal, majalah dan data-data lain yang menunjang.

3. Pengolahan Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terinventarisasi, maka proses selanjutnya adalah sebagai berikut:

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 125.

1. Interpretasi, yaitu menafsirkan, membuat tafsiran yang bersifat obyektif untuk mencapai kebenaran yang otentik. Yaitu suatu usaha memahami dan memberikan pengertian terhadap data yang diperoleh.
2. Induksi dan Deduksi, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum. Begitupun sebaliknya, dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Dari semua data yang diperoleh, diintegrasikan dan dirumuskan sehingga diperoleh suatu pengertian.
3. Koherensi Intern, yaitu usaha untuk memahami secara benar dengan menunjukkan semua unsur dalam struktur yang konsisten. Dalam proses memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh, tidak boleh ada yang bertentangan antara unsur yang satu dengan yang lain, serta harus runut.
4. Holistik, yaitu tinjauan secara lebih mendalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Data yang ada harus dilihat beserta komponen-komponen yang mengiringi yang ada hubungannya dengan data yang didapat. Hal itu perlu dilakukan untuk memperoleh suatu pengertian yang menyeluruh terhadap data yang ada.
5. Deskripsi, yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan atau dibahasakan agar dapat dipahami secara benar. Dari pengertian, pemahaman dan kesimpulan yang didapat dari data-data yang ada,

kemudian dibahasakan dan dipaparkan dengan baik. Baik itu melalui tulisan atau media yang lain.²⁰

4. Analisa Data

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-sintesis. Analisis, yaitu melalui pemerincian terhadap obyek yang diteliti; atau dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Sintetis, dengan jalan mengumpulkan atau menggabung-gabungkan pengetian yang satu dengan pengertian yang lainnya, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya sama sekali baru.²¹

Data-data dan pengertian-pengertian yang diperoleh, dipilah-pilah atau digabungkan untuk memperoleh suatu pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membahasnya dalam beberapa bab sebagai berikut:

²⁰ Ibid, 42-48.

²¹ Ibid, 59-60.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, telaah pustaka, sumber yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini memuat biografi dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr terutama pandangannya tentang ketuhanan.

Bab ketiga, pada bagian ini mendeskripsikan Filsafat Perenial, yang meliputi sejarah, pengertian, wilayah bahasan, dan sistem kerja dari Filsafat Perenial.

Bab keempat, dalam bab ini berisikan tentang bagaimana konsep ketuhanan Seyyed Hossein Nasr dalam perspektif Filsafat Perenial.

Bab kelima, Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.